

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Literatur Reviu**

Pada dasarnya penulis menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis angkat sebagai acuan penulisan. Adapun literatur tersebut, diantaranya :

Penelitian yang ditulis oleh Desmond Andrian dalam tesis berjudul Upaya Indonesia untuk Membangkitkan Solidaritas Asia Afrika Melalui NAASP. Dalam penelitiannya dijelaskan secara komprehensif bagaimana dinamika hubungan antara Indonesia dan Afrika. Hubungan antara Indonesia dan Afrika bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh rezim pemerintahan di Indonesia. Terbukti pada saat penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang menjadi momentum pembuka hubungan antara Indonesia dengan Afrika yang pada saat itu terbentuk berdasarkan solidaritas sebagai negara-negara yang baru merdeka dari tangan penjajah. Penyelenggaraan KAA tersebut Indonesia menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk menjalin hubungan dengan Afrika pada saat kepemimpinan Presiden pertama Indonesia, Soekarno. Berbeda halnya dengan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang menunjukkan kecenderungan untuk bekerjasama dengan negara-negara di wilayah Asia Timur.

Indonesia kembali menunjukkan ketertarikan untuk menjalin kerjasama dengan Afrika melalui pembentukan NAASP pada tahun 2015. NAASP sendiri menjadi sebuah organisasi kerjasama yang lebih terfokus yaitu dalam bidang ekonomi yang

diharapkan mampu meningkatkan perekonomian baik bagi Indonesia maupun kawasan Afrika. Namun keinginan tersebut tidak serta merta menjadikan Indonesia memiliki hubungan yang massif dengan Kawasan Afrika. Pada kenyataannya organisasi kerjasama ekonomi yang terbentuk mengalami kemunduran atensi anggota-anggotanya dari tahun ketahun. NAASP juga tidak lagi mampu menyatukan suara antara Indonesia dengan negara-negara di Afrika dalam forum-forum internasional yang dihadiri. Dalam penelitiannya, penulis juga menyertakan potensi yang Afrika miliki sebagai salah satu kawasan yang menunjukkan perkembangan paling pesat diantara kawasan lainnya.

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Desmond tersebut, penulis menjadikannya sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian ini, mengingat dalam thesis tersebut juga turut dijabarkan bahwa Indonesia memiliki peluang untuk terus melakukan penetrasi kerjasama terutama dalam bidang ekonomi dengan negara Afrika. Begitu pula dengan Afrika yang memiliki banyak peluang untuk menjadi partner kerjasama Indonesia.

Literatur lainnya disampaikan dalam sebuah jurnal ilmiah karya Ade Ayu F. Amalina, Tanti Novianti, Alla Asmara berjudul Analisis Kinerja Perdagangan Indonesia ke Negara Potensial Benua Afrika. Didalam jurnalnya, disebutkan bahwa dewasa ini perdagangan Indonesia yang dicerminkan melalui kinerja ekspor Indonesia mengalami tren penurunan. Kawasan Asia masih menjadi wilayah yang mendominasi sebagai pasar ekspor produk-produk Indonesia, meski begitu rata-rata total nilai ekspor Indonesia ke Asia sejak tahun 2011-2016 nyatanya tidak diikuti dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor tersebut. Pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Asia

cenderung stagnan bahkan menjadi nilai paling kecil diantara ekspor Indonesia ke benua lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa ada kecenderungan kejenuhan pasar Asia bagi Indonesia. Sehingga Indonesia tentunya perlu kembali memetakan negara-negara potensial lain yang sebelumnya bukan menjadi tujuan utama ekspor produk Indonesia. Berdasarkan data yang dilampirkan, Afrika memiliki nilai pertumbuhan positif bagi ekspor Indonesia dibandingkan dengan ke benua Amerika dan Eropa. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya peluang negara-negara Afrika bagi *non-traditional market* Indonesia.

Literatur lainnya penulis dapatkan selama menempuh masa praktikum/magang di Kementerian Luar Negeri khususnya Direktorat Afrika yang terlibat langsung dalam pembentukan Indonesia Africa Forum. Literatur-literatur yang penulis dapatkan diantaranya adalah mengenai *briefing notes* potensi kerjasama Indonesia dengan Kawasan Afrika yang didalamnya memetakan seberapa besar potensi yang dimiliki kedua negara untuk menjalin kerjasama ekonomi. Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa *non-published data* mengenai *business deals* yang tercapai selama pelaksanaan IAF. Dalam pertemuan Indonesia Afrika Forum yang dilaksanakan, terbentuk 10 *Business Deals*, dimana tiga diantaranya berfokus pada *Agreement* dalam bidang pembiayaan yang melibatkan Indonesia Eximbank atau Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dan 6 *Business Deals* yang berfokus pada Industri strategis. *Business deals* yang terbentuk dalam pelaksanaan IAF tersebut menjadi sebuah bukti efektifitas pertemuan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara-negara di Kawasan Afrika. Penulis akan menggunakan data

mengenai *business deals* yang terbentuk sebagai salah satu aspek yang dapat menunjukkan adanya implementasi dari pelaksanaan IAF.

Penulis juga mendapatkan referensi dari buku yang diterbitkan oleh Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) berkolaborasi dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Keuangan RI dengan judul *Road to Africa*. Buku ini juga turut dirilis saat pelaksanaan Indonesia Africa Forum guna memetakan secara komprehensif potensi dan resiko yang negara-negara Afrika miliki.

Dalam buku tersebut dipaparkan diantaranya mengenai faktor yang menjadikan kawasan Afrika sebagai wilayah potensial bagi penetrasi barang dan jasa Indonesia mengingat kondisi Kawasan Afrika yang saat ini tengah membutuhkan *connector* seperti infrastruktur transportasi baik darat, laut maupun udara untuk terus mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Selain itu kebutuhan pembangunan infrastruktur di Kawasan Afrika juga meliputi sektor energi, teknologi, informasi dan komunikasi serta sanitasi dan akses air bersih.

Pemerintah Indonesia juga melihat peluang penetrasi komoditas Indonesia ke pasar Afrika antara lain CPO, batubara, kayu olahan, gas alam, gerbong kereta api serta produk makanan olahan. Indonesia juga melihat potensi kerjasama sektor jasa yang berkaitan seiring dengan meningkatnya pembangunan di Kawasan Afrika seperti jasa konstruksi.

Dalam buku tersebut juga dipaparkan mengenai potensi perluasan pasar Indonesia berdasarkan pada porsi ekspor Indonesia ke kawasan Afrika yang mencapai 2,89% dari seluruh total ekspor Indonesia tahun 2016 yang didominasi oleh produk Minyak Sawit, diikuti oleh produk tekstil, pulp, kertas/karton, dan produk lainnya.

Buku tersebut menjadi literatur yang juga dijadikan acuan oleh penulis untuk memetakan potensi yang pasar Indonesia miliki di Kawasan Afrika yang dapat dijadikan acuan dalam meng-analisis tujuan Indonesia dalam melaksanakan IAF.

## **2.2. Kerangka Teoritis**

Dalam melihat proses interaksi antar negara pada dasarnya studi Hubungan Internasional membaginya kedalam tiga pandangan, yaitu model yang berasal dari pandangan dan asumsi filosofis Thomas Hobbes yang cenderung mencerminkan pandangan realis yang berasumsi menekankan interaksi antar negara yang bersifat saling meniadakan atau yang lebih dikenal sebagai *zero sum game* dan juga memandang hubungan internasional antar negara sebagai sesuatu yang bersifat konflikual mengingat sifat negara yang mementingkan kepentingan nasional diatas segalanya. Sehingga pandangan Hobbes yang dikenal sebagai model Hobbesian ini berpandangan bahwa dalam menciptakan komunitas yang stabil maka negara-negara harus mampu menciptakan kekuatan yang efektif sebagai antisipasi terjadinya tindakan agresif lawan (Tarzi, 1998).

Pandangan kedua datang dari Immanuel Kant yang berpendapat bahwa hubungan internasional bersumber dari adanya masyarakat dunia yang saling terhubung dan membentuk komunitas global yang saling tergantung. Pendapat Kant tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa negara-negara di dunia memiliki intensif untuk melakukan kerjasama yang sejalan dengan ide utama kaum Idealis. Pandangan ini disebut sebagai Kantian atau sering juga disebut sebagai universalis, cosmopolitanisme (Tarzi, 1998).

Pandangan terakhir dari Hugo de Groot yang dikenal sebagai perspektif Grotian mengemukakan bahwa hubungan antar masyarakat internasional tidak sepenuhnya anarki atau harmonis. Namun secara sadar mengakui adanya kepentingan dan nilai tertentu yang memiliki kesamaan satu sama lain, sehingga masyarakat internasional mampu membentuk pola hubungan yang teratur dan memiliki pola interaksi yang sama sebagai bentuk penerimaan atas adanya aturan main. Pandangan Grotian juga mengakui adanya aturan tertib, norma dan prinsip juga hukum yang mempengaruhi hubungan negara satu sama lain. Pandangan Grotian menekankan adanya kerjasama dalam hubungan antar negara dan mengakui peran penting yang dimiliki negara sebagai aktor dalam hubungan internasional. (Tarzi, 1998)

**KJ. Holsti** mendefinisikan kerjasama internasional sebagai :

***Pertama***, pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai dan tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus. ***Kedua***, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya. ***Ketiga***, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan. ***Keempat***, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan. ***Kelima***, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka. (Holsti, 1988)

**Keohane dan Nye** juga mengemukakan pendapat mengenai hubungan antar negara dicorakkan oleh Interdependensi Kompleks, yaitu :

**Ketika terbentuk adanya *interdependency* atau saling ketergantungan yang kuat, maka negara-negara akan membentuk sebuah institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam secara bersama. Intitusi yang dibentuk dapat berupa organisasi internasional secara formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan**

**dalam menghadapi aktivitas-aktivitas atau isyu bersama.** (Jackson & Sorensen, 1999)

Sedangkan dalam melihat bentuk kerjasama internasional yang dilakukan Indonesia dengan Kawasan Afrika dalam Indonesia Africa Forum, penulis melihat adanya kesesuaian dengan pola kerjasama Inter-regionalisme. Interregionalisme sendiri merupakan sebuah konsep yang seringkali digunakan dalam mengkaji sebuah kerjasama kawasan dan organisasi internasional.

**Julie Gilson** menjabarkan Interregionalisme sebagai :

**Dialog antar satu kawasan dengan kawasan lain, dimana sektor sentral dalam interregionalisme adalah kawasan / *region*.** (Gilson, 2006)

Sejalan dengan pernyataan Gilson tersebut, **A.A Banyu Perwita** dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional juga menjelaskan bahwa :

**Bila regionalisme mengacu pada kerjasama antar kawasan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, interregionalisme mengacu pada proses kerjasama yang melibatkan aktor-aktor ekstra regional.** (Perwita & Yani, 2005)

Dalam jurnal *Interregionalism: Empirical And Theoretical Perspectives*, **Dr. Heiner Hänggi** menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga bentuk inter-regionalisme, yaitu :

***First, Relations between regional groupings. Second, Biregional and transregional arrangements. Third, Hybrids (as relations between regional groupings and single power).*** (Hänggi, 2000)

Adapun bentuk inter-regionalisme *hybrid* yang dimaksud adalah hubungan yang melibatkan negara-negara dalam satu kawasan dengan satu negara diluar kawasan baik *super power* maupun *middle power*. (Hänggi, 2000)

Selanjutnya dalam melihat pola kepentingan Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan Kawasan Afrika melalui pelaksanaan forum IAF, penulis melihat adanya upaya Diplomasi Ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Dalam hal ini Diplomasi ekonomi memang tengah menjadi salah satu fokus pemerintahan Indonesia dalam kebijakan luar negeri sebagai upaya mencapai kepentingan nasionalnya. Diplomasi ekonomi juga menjadi salah satu dari 8 arah kebijakan dan strategi dalam Rencana Strategis Kemlu Tahun 2015-2019 (Kementerian Luar Negeri, 2015).

Merujuk pada hal tersebut, **Kishan S. Rana**, mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai berikut:

*“Economic diplomacy is the process through which countries tackle the outside world, to maximize their national gain in all the fields of activity, including trade, investment and other forms of economically beneficial exchanges, where they enjoy comparative advantage; it has bilateral, regional, and multilateral dimensions, each of which is important”.* (Rana, 2004)

Dari definisi diatas, dapat tergambar bahwa terdapat beberapa bentuk tindakan sebagai upaya pelaksanaan diplomasi ekonomi, diantaranya adalah perdagangan dan investasi. Hal tersebut sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yang memprioritaskan untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional (perdagangan) dalam diplomasi ekonomi Indonesia (Sabaruddin, 2015).

Diplomasi ekonomi dilakukan sebagai upaya perluasan dan peningkatan akses pasar produk Indonesia yang tentunya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perekonomian negara. Keinginan tersebut secara langsung direfleksikan melalui



beberapa upaya diantaranya adalah dengan melakukan perubahan mindset khususnya para diplomat Indonesia berserta aktor yang terlibat untuk secara langsung turun ke lapangan agar terlibat dalam proses diplomasi ekonomi tersebut. Selain itu Kementerian Luar Negeri juga berupaya melakukan penguatan kapasitas dan sumber daya perwakilan pemerintah RI di pasar-pasar non traditional/*untapped market*. (Sabaruddin, 2015).

Bicara mengenai pasar non-tradisional, pada dasarnya pemerintah Indonesia telah memetakan kawasan dan mitra dagang Indonesia kedalam dua kelompok yaitu pasar tradisional dan pasar non-tradisional. Pasar non-tradisional umumnya dahulu disebut sebagai pasar alternatif (Sabaruddin, 2015)

Dalam menjabarkan pengertian mengenai pasar tradisional dan non-tradisional secara umum terdapat beberapa perbedaan pendapat diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Wakil Menteri Perdagangan RI, Mahendra Siregar yang menyampaikan mengenai adanya diversifikasi pasar ekspor Indonesia dari pasar tradisional yang dijabarkan sebagai negara-negara maju sebagai tujuan ekspor Indonesia ke pasar non-tradisional yang merupakan pasar ekspor Indonesia yang terdiri dari negara-negara berkembang. (Sabaruddin, 2015).

Sebagai upaya untuk memilah tujuan pasar ekspor Indonesia dalam Diskusi Terbatas (DT) yang dilakukan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (Pusat P2K2 Amerop) dengan Kementerian Perdagangan RI, dijelaskan bahwa berdasarkan uji coba dan kajian yang dilakukan, pasar tujuan ekspor Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Pasar Tradisional dan Pasar Non-Tradisional (Sabaruddin, 2015). Pasar Tradisional merupakan negara-negara yang

secara konsisten masuk dalam lima besar tujuan ekspor selama lebih dari 40 tahun. Sedangkan Pasar Non-Tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu pasar-nontradisional sebagai negara tujuan ekspor yang sudah berkembang dan pasar non-tradisional sebagai negara potensial untuk mengembangkan ekspor (*Untapped Market*) (Sabaruddin, 2015).

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Dengan dilaksanakannya Indonesia Africa Forum (IAF) melalui strategi-strategi yang mengacu pada prioritas diplomasi ekonomi Indonesia, maka IAF berhasil mewujudkan adanya perluasan pasar non-tradisional Indonesia di kawasan Afrika.

#### 2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas : Perluasan Pasar Non Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika	1) Penurunan Nilai Ekspor Indonesia terutama ke negara-negara tradisional 2) Potensi Afrika	1) Nilai Ekspor Indonesia 2011-2016 - Berdasarkan pada data BPS, ekspor Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar -6,4% per tahun. Berlanjut pada tahun 2016, dimana nilai ekspor Indonesia mencapai USD145,19 miliar atau menurun sebesar 3,4% dibanding nilai ekspor pada tahun 2015 yang mencapai USD150,37 miliar - Berdasarkan pada data nilai ekspor Indonesia tahun 2011 hingga 2016 ke benua Asia, Eropa, Amerika dan Afrika, rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Asia memiliki nilai yang

		<p>paling kecil yaitu sebesar -1,068% bahkan negatif jika dibandingkan dengan Eropa, Amerika.</p> <p>2) Potensi Afrika :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Secara historis Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan Afrika melalui terselenggaranya KAA.</li><li>- Indonesia pernah berupaya melakukan inisiasi kerjasama strategis dengan Afrika melalui NAASP. (Andrian, 2017)</li><li>- Neraca perdagangan ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan, dimana pada tahun 2016 rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Afrika memiliki nilai yang positif atau</li></ul>
--	--	---

		<p>terbesar yaitu 5,886% (Amalina, 2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peluang pasar Afrika masih sangat terbuka karena memiliki potensi pasar yang menjanjikan dengan jumlah penduduk sebanyak 956.73 juta di mana 54% dari total penduduk tersebut berada di usia produktif sehingga dapat menjadi tujuan pemasaran yang baik (Kementerian Keuangan RI, 2017).</li> </ul>
<p>Variabel Terikat : Indonesia Afrika Forum</p>	<p>1) Pelaksanaan Indonesia Afrika Forum</p> <p>2) Perbedaan IAF dengan Forum yang dibentuk oleh negara-negara lain di Afrika</p>	<p>1) Pembentukan Indonesia Afrika Forum :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilaksanakan di Bali pada 10-11 April 2018 dan dihadiri oleh 575 delegasi dari 47 negara di Afrika <i>plus</i> African Union (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> <li>- Sebagai wujud diplomasi ekonomi Indonesia (Tabloid</li> </ul>

		<p>Diplomasi Kementerian Luar Negeri RI, 2018)</p> <p>2) Implementasi Indonesia Afrika Forum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan 10 <i>Business Deals</i> dengan jumlah total 586,56 juta USD (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> <li>- Terdapat 11 <i>Business Announcement</i> dengan potensi value sebesar 1,3 Billion USD (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> </ul> <p>3) Perbedaan IAF dengan Forum yang dibentuk oleh negara-negara lain di Afrika :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mengusung light touch regulatory framework</i> yang menjadi fokus perhatian dan diterapkan di negara-negara Afrika saat ini (Kementerian Luar Negeri RI, 2012). A</li> </ul>
--	--	---

		<p><i>light touch regulatory framework</i> sendiri merujuk pada aturan-aturan dalam menjalin kerjasama yang tidak rumit dan bersifat membebani (Kementerian Luar Negeri RI, 2012).</p>
--	--	--

**2.5. Skema dan Alur Penelitian**





